

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* Dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Tahun 2018-2023 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Oleh :

Haniza Tarama Dhanti¹

Universitas Baturaja, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia
hanizatarama@gmail.com

Yulitiawati²

Universitas Baturaja, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia
yulitiawati0707@gmail.com

Eka Meiliya Dona³

Universitas Baturaja, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia
lia.meliyadona@gmail.com

Co Author *hanizatarama@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 20 Februari 2025

Direview : 28 Maret 2025

Disetujui : 24 April 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Profitability, Liquidity, Sales Growth and Leverage on Financial Distress in cosmetic sub-sector companies in 2018-2023 listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample consisted of five companies obtained through purposive sampling. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis testing and coefficient of determination (Adjusted R Square). The results of the study showed that partially profitability and liquidity have a positive effect on financial distress, meaning they can reduce the risk of financial distress. Sales Growth and Leverage have no effect on Financial Distress. The high or low value of Sales Growth and Leverage owned by the company does not directly affect the company experiencing financial distress. Simultaneously Profitability, Liquidity, Sales Growth and Leverage have a positive effect on Financial Distress. This study adds information for companies to manage profitability and liquidity optimally and adds to the understanding of the factors causing financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2018-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari lima perusahaan yang didapat melalui *purposive sampling*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. *Sales Growth* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Tinggi ataupun rendahnya nilai *Sales Growth* dan *Leverage* yang dimiliki perusahaan tidak langsung mempengaruhi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini menambahkan informasi bagi perusahaan untuk mengelola profitabilitas dan likuiditas secara optimal serta menambah pemahaman tentang faktor penyebab *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth*

PENDAHULUAN

Persaingan antara perusahaan pada saat ini semakin ketat dan kuat, khususnya pada perusahaan sub sektor kosmetik yang disebabkan semakin maraknya brand-brand kosmetik di pasaran dan tren kebutuhan masyarakat terhadap produk kecantikan semakin meningkat. Sehingga perusahaan diharuskan untuk terus berinovasi dan meningkatkan pemasaran, terutama perusahaan kosmetik lokal. Perusahaan kosmetik lokal memiliki tantangan yang cukup sulit karena mereka harus terus berinovasi agar dapat bersaing dengan produk kosmetik luar yang semakin marak beredar di pasar Indonesia. Perkembangan yang semakin ketat dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan perusahaan yang di akibatkan kalah persaingan antar perusahaan. Pasar kosmetik Indonesia sendiri diproyeksikan akan terus meningkat setiap tahunnya sebesar 5,35% hingga lima tahun kedepan (<https://www.idnfinancials.com>, 2021).

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan keadaan ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Banyak indikator yang bisa digunakan untuk melihat dan menganalisa apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak salah satu contohnya adalah menggunakan indikator laba (Kristianti, 2021:4). *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah indikasi ketidak mampuan atau ketidak cukupan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan ketika salah satu peristiwa berikut terjadi: hasil operasi negatif selama beberapa tahun seperti laba yang diperoleh perusahaan selalu negatif (perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut), penangguhan pembayaran dividen atau Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masal (Aryati *et al.*, 2023).

Menurut Oktaviani & Lisiantara (2022) perusahaan dalam keadaan kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Sangat penting untuk melakukan analisis agar dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress* salah satunya adalah menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu metode analisis keuangan untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan sebagai pedoman dalam mengevaluasi perkembangan suatu perusahaan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Terdapat banyak rasio keuangan dan dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan

adalah rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage*.

Rasio keuangan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2008:196). Menurut (Maryanti & Susilo, 2021) apabila perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya maka perusahaan tersebut diakui mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien sehingga laba yang diperoleh tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan tersebut dianggap tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga laba yang diperoleh rendah dan perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress* jika laba yang diperoleh rendah.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, rasio ini diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan (Hery, 2016:142). Pengendalian yang cukup diperlukan untuk menghindari adanya Tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan (Sutra & Mais, 2019). Jika perusahaan dapat mendanai hutang jangka pendek dengan baik maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dapat menghindari potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Oktaviani & Lisiantara, 2022).

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan pendapatan yang dihasilkan dari produk dan layanan serta penjualan perusahaan, jika pertumbuhan penjualan meningkat menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola kegiatan operasional serta menjalankan strategi penjualan dengan baik (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tinggi cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya *financial distress* dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang rendah (Wibowo & Susetyo, 2020).

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya, dengan *leverage* perusahaan dapat mengetahui terkait penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman (Kasmir, 2008:151-158). Semakin tinggi *leverage*

perusahaan maka semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar hutangnya. Menurut Aryati *et al.*, (2023) perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) ketika hasil operasi negatif selama beberapa tahun seperti laba yang diperoleh perusahaan selalu negatif. Berikut adalah laba/rugi

dari PT. Martina Berto (MBTO), PT. Kino Indonesia (KINO), PT. Mustika Ratu (MRAT), PT. Victoria Care Indonesia (VICI), PT. Unilever Indonesia (UNVR) dan PT. Mandom (TCID) Indonesia yang merupakan perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2023:

Tabel 1. Laba/Rugi Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Tahun 2018-2023

No	Perusahaan	Laba/Rugi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	MBTO	(114.131.026.847)	(66.945.894.110)	(203.214.931.752)	(148.766.710.345)	(42.426.805.953)	(31.927.598.876)
2	KINO	150.116.045.042	515.603.339.649	113.665.219.638	100.649.538.230	(950.288.973.938)	77.243.694.579
3	MRAT	(2.256.476.479)	131.836.668	(6.766.719.891)	357.509.551	67.812.034.137	(14.113,055.557)
4	VICI	-	111.762.630.540	148.365.915.585	177.275.878.389	979.419.673.951	39.212.143.240
5	UNVR	9.081.187.000.000	7.392.837.000.000	7.163.536.000.000	5.758.148.000.000	5.364.761.000.000	4.800.940.000.000
6	TCID	173.049.442.756	145.149.334.561	(54.776.587.213)	(76.507.618.777)	18.109.470.352	38.116.002.992

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa laba yang didapat perusahaan kosmetik dari tahun ketahun mengalami ketidak stabilan. Bahkan PT. Martina Berto (MBTO) mengalami kerugian secara berturut-turut dari tahun 2018-2023, pada tahun 2020 dan 2021 merupakan kerugian paling besar yang dialami oleh perusahaan. Tingkat penjualan MBTO pada 2020 mengalami penurunan yaitu hanya sebesar Rp.297,21 miliar lebih rendah dibandingkan penjualan di tahun 2019 yaitu sebesar Rp.537,56 miliar (<https://www.idnfinancials.com>, 2021). Bahkan pada 2021 MBTO tidak membagikan deviden karena masih mengalami kerugian (<https://www.liputan6.com>, 2022). Sedangkan PT. KINO mengalami kerugian besar pada tahun 2022 yang disebabkan oleh penjualan perusahaan yang menurun akan tetapi beban perusahaan terus meningkat (<https://investasi.kontan.co.id>, 2023).

PT. Mustika Ratu (MRAT) sejak tahun 2016 mencatatkan penurunan laba hingga kerugian yang terus berlanjut hingga tahun 2020. MRAT kembali mengalami kerugian di tahun 2023, penurunan laba hingga kerugian yang dialami perusahaan berasal dari penurunan pendapatan, kenaikan biaya transportasi dan logistik serta kenaikan harga bahan baku (<https://cnbcindonesia.com>, 2023). PT. Mandom Indonesia (TCID) mengalami kerugian pada tahun 2020-2021 disebabkan oleh penjualan perusahaan yang mengalami penurunan dampak dari pandemi (<https://www.neraca.co.id>, 2023). Sementara PT. Victoria Care Indonesia (VICI) baru terdaftar menjadi bagian Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sehingga informasi untuk keuangan perusahaan tahun 2018 tidak diketahui (<https://market.bisnis.com>, 2020) sedangkan selama periode 2019-2023 VICI tidak mengalami

kerugian walaupun laba yang didapat tidak stabil dan PT. Unilever Indonesia (UNVR) selama periode 2019-2023 tidak mengalami kerugian walaupun laba yang didapat tidak stabil dan semakin menurun. Apabila kondisi-kondisi di atas tidak segera di atasi maka perusahaan dapat mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan.

Variabel profitabilitas, likuiditas, *sales growth* dan *leverage* menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap *financial distress* karena terdapat inkonsistensi (perbedaan) hasil penelitian terdahulu. Dimana pada penlitian (Maryanti & Susilo, 2021) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* namun berbeda dengan penelitian (Wibowo & Susetyo, 2020) menyatakan bahwa pofitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maryanti & Susilo (2021) dalam penelitiannya rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* namun berbeda dengan penelitian (Indrawan & Sudarsi, 2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Okrisnesia *et al.*, (2021) dalam penelitiannya rasio *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*ss sedangkan dalam penelitian (Wangsih *et al.*, 2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Azalia & Rahayu (2019) dalam penelitiannya rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya apabila suatu perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah maka akan membantu perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian (Erayanti, 2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, pihak eksternal terutama investor tidak memandang penting penggunaan

hutang maupun bunga pengembaliannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menyediakan semua informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun tren dan kebutuhan akan kosmetik meningkat, akan tetapi perusahaan kosmetik lokal malah mengalami ketidak stabilan bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari variabel profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* terhadap *financial distress* baik secara parsial maupun simultan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2018-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan simultan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Saleh 2012 dalam Sudarsono *et al.*, 2022:6). Menurut (Bintari & Rahayu, 2022) *signaling theory* merupakan teori yang memberikan dorongan dalam menjelaskan informasi terkait keadaan keuangan perusahaan dengan memberikan sinyal baik ataupun buruk kepada pengguna laporan keuangan perusahaan.

Teori sinyal dalam lingkup *financial distress* adalah informasi yang diberikan perusahaan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan apakah kondisi keuangan dan prospek perusahaan dalam keadaan atau buruk. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga yang dilaporkan oleh perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut karena dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Informasi seperti ini dapat menjadi sinyal positif untuk mengetahui kondisi perusahaan yang baik.

Sebaliknya jika mengalami kondisi yang buruk maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal negatif (Bintari & Rahayu, 2022).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Menurut Hery (2016:143) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROA (Febrianty *et al.*, 2022:114):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dalam jangka pendek (Febrianty *et al.*, 2022:112). Menurut Toto (2019:220) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* (Febrianty *et al.*, 2022:112):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sales Growth

Menurut Pattinasarany dan Christanty dalam *sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan mencerminkan tentang keberhasilan investasi perusahaan pada masa lalu. *Sales growth* ini juga dapat digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keadaan ekonominya yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penjualan. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya (Bintari & Rahayu, 2022). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *sales growth* (Oktaviani & Lisiantara, 2022):

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Berjalan} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

Leverage

Leverage atau biasa disebut juga solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dengan rasio *leverage* perusahaan dapat mengetahui beberapa hal terkait dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Berikut rumus yang akan digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan (Kasmir, 2008:151-158).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk melihat dan menganalisa apakah perusahaan tersebut mengalami *financial*

distress atau tidak salah satunya adalah menggunakan indikator laba (Kristanti, 2021). Menurut Bintari & Rahayu (2022) *financial distress* adalah sebuah konsep yang memberitahukan keadaan dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan dengan resiko terburuknya yaitu mengalami kebangkrutan, kegagalan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan dan ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi hutang serta melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kreditur dapat mengakibatkan perusahaan menerima sebuah penalti sebagai hukumannya. Rumus yang digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini adalah model Altman Z"-Score (model Altman modifikasi) karena dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur baik yang *go public* maupun yang tidak *go public* (Prihadi, 2019:471).

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Tabel 2. Formula Z-Score Modifikasi

Keterangan	Formula
X1 = <i>Net Working Capital to Total Assets (WCTA)</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$
X2 = <i>Retained Earnings to Total Assets (RET A)</i>	$\frac{\text{Laba Yang Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$
X3 = <i>Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
X4 = <i>Book Value of Equity to Book Value of Liabilities</i>	$\frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$

Sumber: (Prihadi, 2019:471)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Febrianty *et al.*, 2020:114). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan karena dengan tingginya profitabilitas akan menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga

perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek (Febrianty *et al.*, 2022:112). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan karena dengan tingginya likuiditas dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik terutama dari segi

keuangannya karena masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Pattinasarany dan Christanty dalam Bintari & Rahayu (2022) *sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan dan juga mencerminkan tentang keberhasilan investasi perusahaan pada masa lalu. Semakin tinggi *sales growth* sebuah perusahaan maka perusahaan bisa dikatakan semakin berkembang dengan baik, hal tersebut akan menjadi sinyal yang baik sehingga apabila perusahaan berhasil dalam meningkatkan *sales growth* kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).

H₃: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

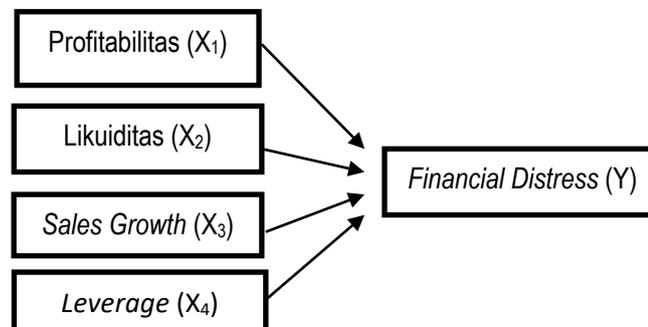
Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dengan rasio *leverage* perusahaan akan mengetahui beberapa hal terkait dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2008:151-158). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi memiliki risiko yang lebih besar untuk tidak membayar hutang, tingkat *leverage* akan memberikan sinyal kepada pengguna informasi untuk menilai bagaimana keadaan perusahaan apakah masih dalam keadaan baik atau tidak dan apakah masih dapat dipercaya untuk diberikan pinjaman atau tidak.

H₄: *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pada kajian literatur dan *research gap* maka kerangka pemikiran penelitian dapat disusun sebagai berikut:



Sumber: Penulis (2024)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada populasi yang berjumlah 6 perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2023. Sebanyak 5 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan yang dapat diakses melalui web resmi perusahaan sampel penelitian dan website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang

berasal dari *annual report* perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif statistik, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menggunakan alat SPSS versi 21. Analisis regresi dari penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

a = koefisien konstanta atau *intercept*

- b = koefisien arah atau *slope*
 X_1 = Profitabilitas
 X_2 = Likuiditas
 X_3 = *Sales Growth*
 X_4 = *Leverage*

Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan subjek untuk dijadikan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (Sudaryana & Agusiandy, 2022:35). Menurut (Sudaryana & Agusiandy, 2022:36) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3. Sampel Penelitian

Nomor	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT. Martina Berto	MBTO
2	PT. Kino Indonesia	KINO
3	PT. Mustika Ratu	MRAT
4	PT. Unilever Indonesia	UNVR
5	PT. Mandom Indonesia	TCID

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	30	-20.99	46.30	4.5133	17.23787
LIKUIDITAS	30	.83	935.20	235.3423	287.99055
SALES GROWTH	30	-44.71	71.08	-.4867	20.73920
LEVERAGE	30	.06	392.80	97.7673	118.82366
FINANCIAL DISTRESS	30	.11	11.58	6.4450	3.57886
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Berdasarkan table 4, Variabel *Financial Distress* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang terdapat pada PT. Martina Berto pada tahun 2023 sedangkan nilai maksimum sebesar 11,58 pada PT. Mandom Indonesia tahun 2019, nilai mean sebesar 6,4450 dan standar deviasi sebesar 3,57886. Variabel Profitabilitas (X_1) memiliki nilai minimum sebesar -20,99 yang terdapat pada PT. Martina Berto tahun 2021 sedangkan nilai maksimum sebesar 46,30 pada PT. Unilever Indonesia tahun 2018, nilai mean sebesar 4,5133 dan standar deviasi sebesar 17,23787.

Variabel Likuiditas (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 0,83 yang terdapat pada PT. Kino Indonesia pada tahun 2023 sedangkan nilai maksimum sebesar 935,20 pada PT. Mandom Indonesia tahun 2023, nilai mean sebesar 235,3423 dan standar deviasi sebesar 287,99055. Variabel *Sales Growth* (X_3) memiliki nilai minimum sebesar -

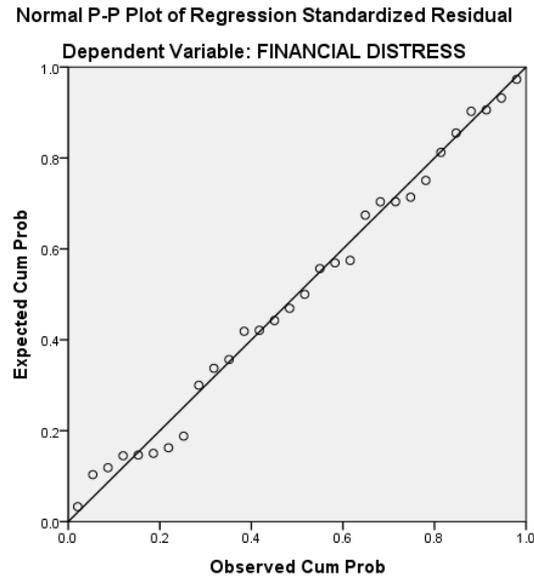
44,71 yang terdapat pada PT. Martina Berto tahun 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 71,08 pada PT. Martina Berto tahun 2022, nilai mean sebesar -0,4867 dan standar deviasi sebesar 20,73920. Variabel *Leverage* (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 0,06 yang terdapat pada PT. Kino Indonesia tahun 2019 sedangkan nilai maksimum sebesar 392,80 pada PT. Unilever Indonesia tahun 2023 nilai rata-rata sebesar 97,7673 dan standar deviasi sebesar 118,82366.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk menguji hipotesis merupakan data empirik yang memenuhi hakikat naturalistik (Riswan & Dunan, 2019:53). Cara yang digunakan untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *P-P Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika titik-titik menyebar sekitar garis

dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut berdistribusi normal.



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal.

Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,10 maka terjadi persoalan multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10 maka tidak ada persoalan multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi (Gani & Amalia, 2018: 140)

Uji Multikolinearitas

Pendeteksian problem multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 PROFITABILITAS	.469	2.133
LIKUIDITAS	.858	1.166
SALES GROWTH	.866	1.154
LEVERAGE	.444	2.250

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Data diolah (2024)

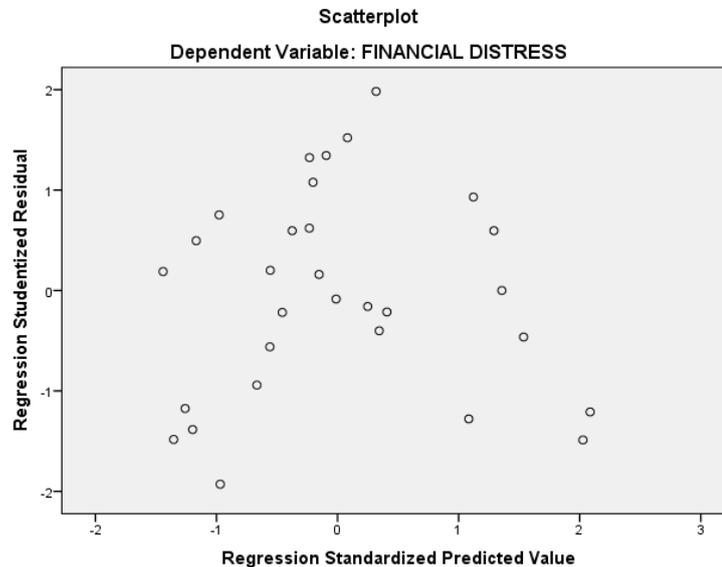
Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel Profitabilitas (X1) sebesar 2,133 artinya < 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,469 artinya > 0,10, nilai VIF pada variabel Likuiditas (X2) sebesar 1,166 artinya < 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,858 artinya > 0,10, nilai VIF pada variabel Sales Growth (X3) sebesar 1,154 artinya < 10 dan nilai

tolerance sebesar 0,866 artinya > 0,10 dan nilai VIF pada variabel Leverage (X4) sebesar 2,250 artinya > 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,444 artinya > 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Regresi yang baik adalah regresi yang berada bukan dalam kondisi heteroskedastisitas. Metode yang akan digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas adalah metode grafik *scatter*

plot, jika titik-titik residual membentuk suatu pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2018: 140).



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar *scatterplot* terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik residual menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh *observer* atau data dalam satu variabel yang saling

berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Metode yang akan digunakan untuk uji autokorelasi yaitu metode *Runs Test*, karena uji run test relative sederhana dan mudah diinterpretasikan. Jika Nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka model regresi terbebas dari gejala autokorelasi (Gani & Amalia, 2018:137).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.06796
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	14
Z	-.557
Asymp. Sig. (2-tailed)	.577

a. Median

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Table 5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,557 > 0,05 yang merupakan taraf

signifikansi penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.398	.600		7.331	.000
1 PROFITABILITAS	.134	.028	.644	4.807	.000
LIKUIDITAS	.009	.001	.747	7.539	.000
SALES GROWTH	-.021	.017	-.123	-1.244	.225
LEVERAGE	-.008	.004	-.255	-1.853	.076

a. Dependent Variable: *FINANCIAL DISTRESS*

Sumber: Data diolah (2024)

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 4,398 + 0,134X_1 + 0,009X_2 - 0,021X_3 - 0,008X_4$$

Dengan Y (*Financial Distress* merupakan variabel terikat yang diramalkan dengan α adalah konstanta, β_1 koefisien regresi dari X1 (Profitabilitas), β_2 koefisien regresi dari X2 (Likuiditas), β_3 koefisien regresi dari X3 (*Sales Growth*) dan β_4 koefisien regresi X4 (*Leverage*). Berdasarkan persamaan hasil uji regresi linier berganda diatas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal.

Nilai konstanta yang didapat adalah sebesar 4,398 artinya apabila seluruh variabel independen dalam kondisi konstan (tetap) maka tingkat *Financial Distress* adalah sebesar 4,398%. Variabel Profitabilitas (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,134 menunjukkan kearah positif, artinya terdapat hubungan searah antara profitabilitas dengan *Financial Distress*, sehingga setiap penambahan satuan pada Profitabilitas dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,134%.

Variabel Likuiditas (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,009 menunjukkan kearah positif, artinya terdapat hubungan searah antara likuiditas dengan *Financial Distress*, sehingga setiap penambahan satuan pada Likuiditas dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,009%. Variabel *Sales Growth* (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,021 menunjukkan kearah negatif, artinya terdapat hubungan tidak searah antara *Sales Growth* dengan *Financial Distress*, sehingga setiap penambahan satuan pada variabel *Sales Growth* dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,021%.

Variabel *Leverage* (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -0,008 menunjukkan kearah negatif, artinya tidak terdapat hubungan searah antara likuiditas dengan *Financial Distress*, sehingga setiap penambahan satuan pada Likuiditas dengan asumsi variabel lain bernilai konstan maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,008%.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa, diperoleh nilai t hitung untuk Profitabilitas sebesar 4,807 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,05. Apabila t hitung dibandingkan dengan t tabel maka t hitung > t tabel 4,807 > 2,05 maka dapat diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Nilai t hitung untuk Likuiditas sebesar 7,539 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,05. Apabila t hitung dibandingkan dengan t tabel maka t hitung > t tabel 7,539 > 2,05 maka dapat diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Diperoleh nilai t hitung untuk *Sales Growth* sebesar -1,244 sedangkan nilai t tabel sebesar -2,05. Apabila t hitung dibandingkan dengan t tabel maka -t hitung > -t tabel -1,244 > -2,05 maka dapat diketahui bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Nilai t hitung untuk *Leverage* sebesar -1,853 sedangkan nilai t tabel sebesar -2,05. Apabila t hitung dibandingkan dengan t tabel maka -t hitung > -t tabel -1,853 > -2,05 maka dapat diketahui bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	293.302	4	73.326	23.461	.000 ^b
1	Residual	78.136	25	3.125		
	Total	371.438	29			

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

b. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SALES GROWTH, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS

Sumber: Data diolah (2024)

Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financia Distress*.

Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai

yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik, karena *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah (Riswan & Dunan, 2019:48).

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.790	.756	1.76789

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SALES GROWTH, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Data diolah (2024)

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,756 (75,6%), sehingga dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage* secara bersama-sama terhadap naik turunnya *Financial Distress* adalah sebesar 75,6% sedangkan sisanya 21,4% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan dan arus kas operasi.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, artinya *Financial Distress* dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingginya profitabilitas yang dimiliki

perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang berarti perusahaan masih dapat menghasilkan laba maksimal dan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi segala pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari *Financial Distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Febrianty et al., 2022:114). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan karena dengan tingginya profitabilitas akan menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan terhindar dari kondisi *financial distress* (kesulitan

keuangan). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maryanti & Susilo, 2021) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, artinya *Financial Distress* dapat dipengaruhi oleh Likuiditas. Semakin tinggi rasio likuiditas sebuah perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Tingginya nilai likuiditas perusahaan dapat memberikan sinyal positif dan menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan liquid (baik) karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

Sebaliknya perusahaan dengan nilai likuiditas rendah menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik karena tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek sesuai dengan tanggal jatuh temponya. Apabila kondisi tersebut dialami perusahaan secara terus-menerus maka perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek (Febrianty *et al.*, 2022:112). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan karena dengan tingginya likuiditas dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik terutama dari segi keuangannya karena masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maryanti & Susilo, 2021) yang menunjukkan bahwa Liabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya tinggi ataupun rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan tidak akan terlalu berpengaruh terhadap *financial distress* yang dapat dialami perusahaan. Pertumbuhan penjualan tidak dapat dijadikan acuan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan karena apabila penjualan perusahaan menurun pada tahun tertentu hasil tersebut tidak akan

berdampak pada saat itu juga akan tetapi perusahaan hanya akan mengalami penurunan laba (Wangsih *et al.*, 2021).

Menurut Pattinasarany dan Christanty dalam Bintari & Rahayu (2022) *sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan dan juga mencerminkan tentang keberhasilan investasi perusahaan pada masa lalu. Semakin tinggi *sales growth* sebuah perusahaan maka perusahaan bisa dikatakan semakin berkembang dengan baik, hal tersebut akan menjadi sinyal yang positif sehingga apabila perusahaan berhasil dalam meningkatkan *sales growth* kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wangsih *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. *Leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam struktur keuangannya, akan tetapi pihak eksternal seperti investor sering kali tidak memandang penting penggunaan hutang ataupun pengembalian bunganya melainkan mereka akan lebih mempertimbangkan *capital gain* yang dihasilkan perusahaan.

Leverage atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. (Kasmir, 2008:151-158). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Erayanti, 2019) yang menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2018-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil dan akan membantu perusahaan untuk terhindar dari *financial distress*. *Sales Growth* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2018-2023 yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Ketika perusahaan dengan nilai *Sales Growth* yang rendah, perusahaan tidak akan langsung mengalami *Financial Distress*. Tinggi ataupun rendahnya *Leverage* yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth* dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2018-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka peluang untuk terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu memperhatikan tingkat profitabilitas dan likuiditas untuk mengurangi resiko terjadinya *financial distress*. Walaupun *sales growth* dan *leverage* tidak berpengaruh langsung perusahaan harus tetap mengelolanya dengan hati-hati agar dapat menjaga kestabilan perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru mengenai *financial distress* yang dominan dipengaruhi oleh faktor internal seperti profitabilitas dan likuiditas.

Rekomendasi

Diharapkan perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat penyebab *Financial Distress* seperti Profitabilitas, Likuiditas dan lainnya agar dapat menghindarkan perusahaan dari keadaan *Financial Distress* dan dapat terus mempertahankan perusahaan tetap beroperasi serta menghasilkan laba yang cukup. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel yang diteliti tidak hanya pada perusahaan sub sektor kosmetik, menambah tahun penelitian dan menambahkan variabel lain seperti *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi atau menambahkan variabel moderasi. Seperti pada penelitian ini *Sales Growth* tidak dapat langsung mempengaruhi *Financial Distress* secara langsung akan tetapi akan mempengaruhi laba rugi yang didapat perusahaan sehingga variabel profitabilitas dapat digunakan untuk variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, R. D., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2293. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3703>
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 86–101.
- Bintari, I. K., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Sektor Teknologi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntan*, 11, 1–16.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 38–51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Febrianty, Annisa, M. L., Hamzah, R. S., & Amalia, R. F. (2022). Panduan Analisis Laporan Keuangan. In *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Analisis_Laporan_Keuangan/dRJ4EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). Alat Analisis Data. In *CV. Andi Offset, Yogyakarta*. Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integritas And Comprehensive Edition*. Grasindo.
- <https://cnbcindonesia.com>. (2023). *Valuasi Masih Mahal, Mustika Ratu (MRAT) Juga Rugi Mulu*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230312171639-128-420998/valuasi-masih-mahal-mustika-ratu--mrat-juga-rugi-mulu#:~:text=Dapat dilihat secara BV dan PBV dapat terlihat>
- <https://investasi.kontan.co.id>. (2023). *Kino Indonesia (KINO) Berbalik Menanggung Rugi Rp 957 miliar pada 2022*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/kino-indonesia-kino-berbalik-menanggung-rugi-rp-957-miliar-pada-2022>
- <https://market.bisnis.com>. (2020). *Victoria Care (VICI) Resmi MASUK BEI, Simak Rencana Ekspansinya!* Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20201217/192/1332148/victoria-care-vici-resmi-masuk-bei-simak-rencana-ekspansinya>
- <https://www.idnfinancials.com>. (2021). *Martina Berto Catat Penurunan Penjualan*. IDN

- Financials.
[https://www.idnfinancials.com/archive/id/news/38656/Martina-Berto-reported-a-sales-decline#:~:text=JAKARTA - PT Martina Berto Tbk \(MBTO\) mencatatkan](https://www.idnfinancials.com/archive/id/news/38656/Martina-Berto-reported-a-sales-decline#:~:text=JAKARTA - PT Martina Berto Tbk (MBTO) mencatatkan)
- <https://www.liputan6.com>. (2022). *Martina Berto Absen Bagikan Dividen 2021*. LIPUTAN6. <https://www.liputan6.com/saham/read/5027797/martina-berto-absen-bagikan-dividen-2021#:~:text=Liputan6.com%2C Jakarta - PT Martina Berto Tbk %28MBTO%29,membagikan dividen karena perusahaan masih rugi pada 2021>.
- <https://www.neraca.co.id>. (2023). *Mandom Stock Split Saham Rasio 1:2*. Neraca.Co.Id. <https://www.neraca.co.id/article/180517/mandom-stock-split-saham-rasio-1-2#:~:text=Selama dua tahun berturut-turut 2020 dan 2021,karena penjualan yang turun di tengah pandemi>
- Indrawan, A. Y., & Sudarsi, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2019-2021. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 61–69. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1043>
- Kasmir. (2008). *Analisis Lapoan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kristanti, T. F. (2021). *Analisis Survival untuk Financial Distress di Indonesia*. Intelegensia Media.
- Maryanti, L., & Susilo, A. Z. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu ...*, 1(4), 54–70. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/17722%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/viewFile/17722/17086>
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 1466–1474.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. In *PT. Gramedia Pustaka Utama*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=SC7GDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Riswan, & Dunan, H. (2019). Desain Penelitian dan Statistik Multivariate. In *AURA CV. Anugrah Utama Raharja Anggota*.
- Sudarsono, Renaldo, N., Hutauruk, M. B., Junaedi, A. T., & Suyono. (2022). *Teori Penelitian Keuangan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sudaryana, B., & Agusiandy, R. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Sutra, M. F., & Mais, G. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress dengan pendekatan altman z-score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1).
- Wangsih, I. C., Yanti, D. R., Yohana, Y., Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 180–194. www.ceicdata.com
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>